

Implementasi Ta'zir sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Ilham Maulana¹, Samsudin²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 27, 2025

Keywords:

Ta'zir

Kedisiplinan

Pondok Pesantren

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) Untuk mendeskripsikan implementasi ta'zir di pondok pesantren Al-Bahroniyyah, (2) Untuk mendeskripsikan karakter didiplin santri di pondok pesantren Al-Bahroniyyah (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan disiplin santri dipondok pesantren Al-Bahroniyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren Al-Bahroniyyah, pengurus, santri yang terlibat ta'zir dan juga santri yang tidak terlibat ta'zir. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi ta'zir dipondok pesantren Al-Bahroniyyah sudah baik dan efektif dalam membentuk karakter disiplin santri dengan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dari tahap paksaan menjadi kebiasaan dan akhirnya sampai pada kesadaran diri. Faktor utama penghambat implementasi ta'zir adalah perbedaan latar belakang santri dan kesibukan pengurus. Untuk mengatasinya, pesantren melakukan pembinaan berkelanjutan agar santri memahami pentingnya disiplin dan ta'zir, serta mengoptimalkan pengelolaan waktu dan tugas pengurus. Solusi ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi penerapan ta'zir dan memastikan dampak positifnya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan demikian, ta'zir berhasil menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin dan harmonis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ilham Maulana

Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia

Email: ilhamjetis123@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan pembawaan setiap individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang di ekspresikan pada kehidupan setiap saat. Perbedaan karakter inilah yang mejadi latar belakang terbentuknya tata tertib dalam dunia pendidikan. Tata tertib digunakan sebagai aturan guna menyelaraskan perilaku individu yang bertentangan agar terciptanya kehidupan yang kondusif dan teratur.[1] Tata tertib yaitu sesuatu perintah yang harus dilaksanakan disetiap lingkungan individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan tata tertib berasal dari dua kata, yaitu "tata" dan "tertib". Tata adalah aturan yang biasa disebut dengan kaidah, aturan susunan dan cara menyusun sistem. Sedangkan tertib adalah teratur dan rapi.[2] Ta'zir dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan

istilah hukuman. Hukum yaitu segala sesuatu yang menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat atau bernegara, dan adanya sanksi yang tegas apabila dilanggar.[3]

Kedisiplinan merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.[4] Disiplin berasal dari bahasa Inggris dari kata "discipline", yang berarti "tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki sesuatu, dan "disiplin" juga berarti kumpulan aturan untuk tingkah laku.[5]

Elizabeth B. Hurlock, menyatakan bahwasanya *Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasnya.[6] Pendidikan hukuman mengajarkan setiap individu supaya tidak mengulangi kesalahan dan mengajarkan individu lain supaya tidak meniru perbuatannya.

Menurut Drs. Ali Bowo Thahjono, M.Pd pendidikan agama Islam hanyalah sebatas sebagai bidang studi atau mata pelajaran yang terjebak dalam "Islamologi" atau menjadikan Islam itu sebagai pengetahuan karena terlepas pada hakikatnya sebagai nilai atau *value* dan sedikit serta terbatasnya aspek keterampilannya, hal ini berlandaskan dikarenakannya pendidikan agama Islam sendiri terlepas dari induknya yaitu Pendidikan Islam atau *dinnul islam*. [7] Pelaksanaan ta'zir adalah elemen yang krusial dalam sebuah organisasi untuk membentuk suasana yang sesuai di setiap bagiannya. Budaya pesantren, yakni ta'ziran, memiliki peran yang signifikan sebagai sarana dalam pendidikan. Ini meliputi penghormatan terhadap peraturan institusi dan disiplin santri dalam aktivitas pesantren, yang akan melatih rasa tanggung jawab dan disiplin setiap individu serta bertanggung jawab pada semua pihak yang terlibat dalam komponen lembaga tersebut. Realita yang ada Pondok Pesantrenlah yang sampai saat ini menjadi salah satu lembaga yang dinilai efektif dan tetap eksis.

penerapan ta'zir di pondok pesantren diharapkan bisa mendidik kebiasaan baik, namun kerap menyisakan persoalan-persoalan yang harus dibenahi terutama ta'zir yang bersifat fisik. Sedangkan dizaman sekarang hukuman berupa fisik itu sudah tidak relevan lagi karena bisa menimbulkan trauma dan efek psikologi yang buruk bagi santri. Pondok pesantren Al-Bahroniyyah dalam praktiknya menertibkan suatu kelompok individu sangatlah tidak mudah, mengingat perbedaaan karakter dan keanekaragaman setiap individu sehingga perlu usaha yang lebih untuk bisa tercapainya visi dan misi yang dituju suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pondok Pesantren Al-bahroniyyah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ta'zir sebagai upaya pembentukan katakter disiplin santri. Yang mana penerapan tersebut tidaklah berlandaskan kekerasan, akan tetapi penuh dengan kasih sayang dengan implementasinya yang mendidik, yang harapannya para santri mampu melaksanakan kegiatan yang sudah dibuat oleh lembaga dengan dengan sadar, tertib dan disiplin serta bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini terkait tentang penelitian "Implementasi Ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Demak" merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, sehingga memberikan hasil akhir berupa data deskriptif yakni secara

kata-kata tertulis, ataupun secara lisan, dan juga dapat dengan mengamati perilaku orang-orang.

Menurut Koentjaraningrat (1984), Penelitian kualitatif merupakan penelitian bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta, serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan perilaku manusia untuk menemukan pengetahuan terbaru.[8] Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta implementasi ta'zir sebagai upaya pembetulan karakter disiplin santri. Metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, sementara analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali makna dari data yang terkumpul. Dengan demikian penelitian kali ini hanya sebatas mendeskripsikan dan menganalisis terhadap data-data maupun informasi terkait penelitian yang sesuai dengan kenyataan dan tidak memanipulasi apapun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah

Implementasi ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyah dirancang sebagai upaya edukatif untuk membentuk kedisiplinan dan akhlak santri. Ta'zir tidak bersifat balas dendam, melainkan bertujuan untuk membina santri agar menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Proses perencanaannya melibatkan musyawarah antara pengurus dan pengasuh pesantren, serta sosialisasi kepada santri untuk memastikan transparansi dan penerimaan yang baik. Dalam pelaksanaannya ta'zir tidak bisa hanya disetujui satu pihak, melainkan harus melibatkan beberapa pihak guna tercapainya tujuan. Implementasi akan berjalan dengan baik apabila tersusun dengan perencanaan yang terstruktur, karena perencanaan yang terstruktur akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan dan meningkatkan kualitas perencanaan tersebut.[9] Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan KH. Khoirul Umam bahwasannya: Dalam pelaksanaannya ta'zir tidak bisa hanya disetujui satu pihak, melainkan harus melibatkan beberapa pihak guna tercapainya tujuan. Implementasi akan berjalan dengan baik apabila tersusun dengan perencanaan yang terstruktur, karena perencanaan yang terstruktur akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan dan meningkatkan kualitas perencanaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ta'zir di pesantren ini didasarkan pada prinsip keadilan dan partisipatif.

Pelaksanaan ta'zir di Al-Bahroniyah dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat pelanggaran: ringan, sedang, dan berat. Kategori ringan diberikan untuk pelanggaran seperti tidak ikut jama'ah atau berbicara kotor, sedangkan kategori sedang ditujukan untuk pelanggaran lebih serius seperti membolos atau membawa barang terlarang. Sementara itu, kategori berat diberlakukan untuk pelanggaran yang mengancam ketertiban umum, seperti kekerasan atau kabur dari pondok. Pembagian ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis santri.

Hasil wawancara dengan pengurus dan santri mengungkapkan bahwa ta'zir berhasil menciptakan perubahan positif dalam perilaku santri. Misalnya, santri seperti Kevin Yazid Maulana menyadari bahwa ta'zir membantu mereka berkembang ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, penerapan ta'zir tidak menimbulkan rasa tertekan, melainkan mendorong kesadaran diri santri untuk tidak mengulangi kesalahan. Hal ini sejalan dengan teori Emile Durkheim yang menyatakan bahwa hukuman bertujuan untuk mencegah pelanggaran dan membentuk perilaku yang lebih baik.

Evaluasi rutin terhadap sistem ta'zir juga menjadi bagian penting dalam implementasinya. Forum evaluasi memungkinkan santri menyampaikan pendapat mereka, sehingga kebijakan dapat disesuaikan untuk meningkatkan kenyamanan dan keadilan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen pesantren terhadap prinsip pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, ta'zir di Al-Bahroniyyah tidak hanya efektif dalam mengurangi pelanggaran, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembentukan karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggaris bawahi bahwa implementasi ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah berjalan dengan baik karena didukung oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang partisipatif. Sistem ini tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada pembinaan dan pendidikan karakter, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren modern.

3.2. Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

kedisiplinan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Disiplin diartikan sebagai kesadaran diri untuk mematuhi peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku di lingkungan pesantren, yang tidak serta-merta muncul, melainkan melalui tahapan mulai dari pemaksaan, kewajiban, kebiasaan, hingga menjadi kesadaran batiniah (self-discipline). Proses ini diperkuat melalui kebijakan, pengawasan, serta sistem ta'zir yang diterapkan sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan moral. Ta'zir di sini tidak hanya dipahami sebagai bentuk hukuman, tetapi lebih sebagai sarana pembinaan karakter agar santri mampu menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan, sehingga tercipta iklim edukatif yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan pendapat Rudolf Dreikurs dalam kajian teori, bahwa disiplin adalah titik pusat dalam pendidikan, dan tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan yang jelas antara guru dan murid, sehingga hasil pembelajaran menjadi tidak optimal. [10]

Temuan lapangan menegaskan bahwa kedisiplinan santri di Al-Bahroniyyah dibentuk melalui kombinasi aturan yang ketat, ta'zir yang bersifat mendidik, dan lingkungan yang mendorong pembiasaan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk moral habit, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, serta teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter individu melalui implementasi sistem pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penerapan kebijakan dan peraturan yang dirancang secara sistematis menjadi salah satu upaya pengendalian kedisiplinan santri. Pengurus pondok, baik bagian keamanan putra maupun putri, memiliki peran penting dalam menegakkan peraturan serta memberikan sanksi yang telah ditetapkan. Meski terdapat perbedaan dalam tingkat ketatnya pengawasan antara pondok putra dan putri, secara umum sistem yang diterapkan tetap menekankan pada pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial santri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengurus dan lurah pondok pesantren yang menekankan pentingnya tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain.

Lebih lanjut, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, pengawasan sosial, dan rekayasa sosial diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin yang bertujuan membentuk karakter disiplin santri. Kegiatan tersebut meliputi shalat jama'ah, khitobah, maulidan, tahlilan, sorogan, rutinan malam Jum'at, dan musyawarah. Setiap kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta

penguatan spiritual dan sosial santri. Misalnya, pelaksanaan shalat jama'ah secara tepat waktu bertujuan membiasakan santri untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, sedangkan kegiatan musyawarah melatih kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan sistem kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah berjalan efektif, ditandai dengan tingkat kepatuhan santri yang tinggi terhadap peraturan yang ada serta minimnya pelanggaran, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran kecil yang terjadi tanpa sepengetahuan pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan telah mampu membangun karakter disiplin pada diri santri secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah tidak terlepas dari peran sistem aturan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan moral yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter disiplin yang menjadi modal utama dalam kehidupan bermasyarakat

3.3. Faktor Penghambat Implementasi Ta'zir sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Implementasi ta'zir sebagai upaya pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah menghadapi beberapa faktor penghambat utama. Salah satu hambatan signifikan adalah perbedaan latar belakang santri. Setiap santri memiliki kepribadian, pengalaman, dan kondisi keluarga yang berbeda-beda, sehingga pengurus harus mampu memilih bentuk ta'zir yang sesuai dengan bobot pelanggaran dan karakter masing-masing santri. Ketidaktepatan dalam pemberian ta'zir dapat menimbulkan rasa ketidakadilan, bahkan berdampak negatif pada psikologis santri, seperti menurunnya semangat belajar dan munculnya rasa benci terhadap pengurus. Hal ini diakui oleh beberapa narasumber, baik dari pengurus maupun santri, yang menekankan pentingnya pemilahan dan penyesuaian bentuk ta'zir agar tidak menimbulkan efek negatif dan tetap menjaga motivasi santri untuk disiplin.

Selain itu, faktor kesibukan pengurus juga menjadi kendala dalam pelaksanaan ta'zir. Banyaknya jumlah santri serta aktivitas pribadi pengurus, seperti kuliah atau bekerja, menyebabkan pengawasan terhadap pelanggaran tidak selalu optimal. Akibatnya, beberapa pelanggaran tidak terdeteksi atau tidak langsung ditindaklanjuti. Kondisi ini menghambat efektivitas penerapan ta'zir sebagai instrumen pembinaan disiplin di pesantren.

3.4. Solusi Faktor Penghambat Implementasi Ta'zir sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, dilakukan pembinaan berkelanjutan agar santri memahami pentingnya ta'zir dan kedisiplinan. Pembinaan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa ta'zir bukan semata-mata sanksi, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan pemahaman ini, latar belakang santri yang beragam tidak lagi menjadi hambatan utama, karena setiap santri mulai menyadari nilai kedisiplinan sebagai kunci keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Pembinaan dilakukan secara konsisten oleh pengasuh dan pengurus melalui pendekatan persuasif dan edukatif.

Kedua, pengelolaan waktu dan pembagian tugas pengurus dioptimalkan agar pelaksanaan sistem ta'zir tetap berjalan efektif. Pengurus membagi tugas secara jelas sesuai bidang masing-masing, seperti penanggung jawab kamar, bidang kesantrian, bidang

luar pondok, hingga lurah pondok. Dengan pembagian tugas yang terstruktur dan koordinasi yang baik, pengurus dapat lebih fokus dalam memantau dan menegakkan kedisiplinan santri tanpa terganggu oleh tugas lain. Evaluasi dan sosialisasi rutin juga dilakukan untuk memastikan pelaksanaan ta'zir tetap konsisten dan tidak mengganggu aktivitas utama pesantren.

3.5. Efektivitas Penerapan Ta'zir terhadap Kedisiplinan Santri.

Setelah penerapan ta'zir, tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Santri yang sebelumnya sering melanggar, seperti tidak mengikuti absensi kamar, menjadi lebih patuh dan rajin setelah diberikan ta'zir. Rasa takut terhadap sanksi membuat santri lebih berhati-hati dan berusaha mematuhi tata tertib pondok. Namun, efektivitas ta'zir tidak hanya terletak pada aspek hukuman, melainkan juga pada pembinaan berkelanjutan dan pengelolaan yang baik dari pihak pengurus. Dengan demikian, ta'zir berperan sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin yang efektif, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan yang harus diatasi melalui solusi yang tepat dan terencana.

4. KESIMPULAN

Implementasi ta'zir di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah bukanlah sekadar mekanisme penegakan aturan, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karakter yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Sistem ini mendorong terbentuknya pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, taat aturan, dan berakhlak mulia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan ekosistem pendidikan pesantren yang mencakup peran aktif pengasuh, pengurus, pembina, dan komunitas santri secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan ta'zir yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah dapat dijadikan sebagai model pembinaan kedisiplinan yang efektif dalam pendidikan Islam, yang menyeimbangkan antara pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pembelajaran keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan karakter bangsa yang kuat.

REFERENSI

- [1] L. Fitriani, *Implementasi ta'zir santri di pesantren fadhul fadhlan mijen semarang*. 2022.
- [2] A. M. Qiftiyah, "Implementasi Ta'zir bagi Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018," 2018.
- [3] Risdiantoro Zahro, "Penerapan Hukuman (Ta'Zir) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan," *Bimbing*. Konseling Islam, vol. 5, no. 1, p. 42, 2023.
- [4] M. S. Ummah, *Disiplin dalam Pendidikan*, vol. 11, no. 1. 2019. [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [5] U. Sa'adah, "Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren," *J. Pedagog.*, vol. Vol. 4, no. 1, p. Hlm. 14-28, 2017.
- [6] M. Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi," *Al-Ibrah J. Pendidik. dan Keilmuan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 29-49, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- [7] A. B. Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. [Online]. Available:

https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ

[8] B. Chapter, *Metoden*. 2023. doi: 10.2307/jj.608190.4.

[9] Asiva Noor Rachmayani, "implentasi kebijakan pendidikan," vol. 30, p. 6, 2015.

[10] M. S. Asfiya'R., *Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2018.